
Jurnal Aksioma Ad-Diniyah

ISSN 2337-6104
Vol. 4 | No. 2

Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiah (MTs) Al-Khoiriah Cikulur-Lebak, Banten

Mumu Zainal Mutaqin

STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info	Abstract
<p><i>Keywords:</i> <i>Role of Islamic Boarding Schools, Community Education</i></p>	<p><i>Assessment is a generic term that includes all the methods used to assess a student's abilities, the 2013 Curriculum is the standard setting of the assessment. The purpose of this study is for The purpose of this study is as follows: 1) To know the basic concept of assessment of the 2013 curriculum in MTs Al Khoiriyyah; 2) To know Implementation of 2013 curriculum assessment in MTs Al Khoiriyyah 3) To know the implication of 2013 curriculum assessment in MTs Al Khoiriyyah with research method using qualitative approach. This research is used to understand about the phenomenon that occurred in MTs Al Khoiriyyah Cikulur about the implementation of assessment of curriculum 2013. This type of research used qualitative descriptive research, the results of this study The concept of appraisal applied in MTs Al Khoiriyyah Cikulur derived from Kemenag submitted to the Regional Office (Kanwil) then to Madrasah Education of Lebak Regency, by Madrasah Education the concept is submitted to</i></p>

Madrasahs in all accredited Lebak District applying the 2013 curriculum. The 2013 Curriculum Assessment Implementation is divided into the assessment of affective aspects, cognitive aspects and psychomotor aspects. Affective or attitudinal assessment that includes Core Competencies and Core Competencies in which teachers make observations, peer assessments, self-ratings, and personal journals. Cognitive Assessment (Core Competence-3) Teachers judge from the results of students working on problems on the Print Book, LKS or questions from the teacher. Psychomotor Assessment (Core Competence-4) is a teacher assessing the results of students making projects or portfolios, performance (performance), memorization and practice. The 2013 Curriculum Assessment at MTs Al Khoiriyyah Cikukur has implications for changes in students' behavior, attitude, knowledge and skills. Students are assessed thoroughly and objectively according to the student's condition. Assessment on aspects of attitude affect the change in student attitudes become more disciplined, more orderly, and become more obedient to teachers and the rules of Madrasah. Thus, the learning outcomes of the cognitive and psychomotor aspects become balanced.

*Coreresponding
Author:*
mumu.zainal.mutaqin@gmail.com

Penilaian adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik, Kurikulum 2013 adalah penataan standar penilaian. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk Adapun tujuan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui Implikasi penilaian kurikulum 2013 di MTs Al Khoiriyyah dengan metode penelitian menggunakan

pendekatan kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk memahami tentang fenomena yang terjadi di MTS Al Khoiriyyah Cikur tentang implementasi penilaian kurikulum 2013. Jenis penelitian yang digunakan ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, hasil dalam penelitian ini Konsep penilaian yang diterapkan di MTS Al Khoiriyyah Cikur berasal dari Kemendiknas disampaikan ke Kantor Wilayah (Kanwil) kemudian ke Pendidikan Madrasah Kabupaten Lebak, oleh Pendidikan Madrasah konsep tersebut disampaikan ke Madrasah-Madrasah di seluruh Kabupaten Lebak yang terakreditasi yang menerapkan kurikulum 2013. Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 dibagi menjadi penilaian aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotor. Penilaian afektif atau sikap yang meliputi Kompetensi Inti-1 dan Kompetensi Inti-2 yang mana guru melakukan observasi, penilaian antar teman, penilaian diri, dan jurnal pribadi.

Kata Kunci : *Implementasi, Penilaian Autentik, Kurikulum 2013*

@ 2016 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan kegiatan mentransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Pendidik mengajarkan siswa tentang suatu materi tertentu agar peserta didik dapat memahami hal baru yang sebelumnya belum diketahui. Untuk memudahkan peserta didik dalam memahami, perlu digunakan strategi

dan metode agar pembelajaran yang berlangsung tidak terasa membosankan. Peran guru sebagai pelaksana kurikulum adalah memberikan pengajaran sesuai dengan kurikulum untuk tercapainya tujuan yang ditentukan dalam proses belajar mengajar.

Satu diantara peran guru yaitu sebagai evaluator perlu

memiliki keterampilan dalam menilai peserta didik secara objektif, kontinue, dan komprehensif. Seorang guru harus melakukan evaluasi pada peserta didiknya. Evaluasi pembelajaran merupakan hal yang perlu dilakukan dalam setiap kegiatan belajar mengajar ataupun pembelajaran. Hal tersebut perlu karena, mutu pembelajaran pada setiap lembaga pendidikan erat kaitannya dengan kemampuan unsur-unsur lembaga pendidikan untuk melakukan evaluasi pembelajaran yang tentunya dilakukan pada setiap lembaga pendidikan.

Evaluasi sangat berguna bagi kemajuan suatu satuan pendidikan atau lembaga pendidikan. Evaluasi pembelajaran akan memberikan gambaran berbagai hal dan masalah yang penting untuk diperhatikan sebagai dasar atau landasan dalam pengembangan pembelajaran pada satuan pendidikan. Pengembangan kurikulum pada lembaga pendidikan dilakukan atas dasar temuan fakta dalam evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran ini sangat berhubungan dengan pengembangan

kurikulum bahkan pembelajaran itu sendiri secara luas, karena evaluasi pembelajaran menyangkut segala aspek yang ada dalam kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan tertentu. Untuk melakukan sebuah evaluasi pembelajaran seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang evaluasi pembelajaran, landasan adanya evaluasi pembelajaran dan langkah-langkah atau prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh evaluator.

Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dapat dilihat dari perubahan tingkah laku peserta didik. Perubahan tingkah laku merupakan penerapan dari pembelajaran yang telah diajarkan oleh pendidik. Pembelajaran yang telah diberikan oleh seorang pendidik harus menjadi pembelajaran yang bermakna bagi seluruh peserta didik, sehingga pembelajaran yang telah diberikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berhasil atau tidaknya pembelajaran dapat diketahui dengan adanya penilaian terhadap perubahan tingkah laku tersebut.

Menilai perubahan perilaku peserta didik tidak hanya dilihat dan diukur berdasarkan aspek kognitifnya, akan tetapi harus mencakup aspek afektif dan psikomotor. Penilaian tidak hanya berdasar pada penilaian akan hasil belajar saja, melainkan berdasar pada proses dan hasil belajar. Sebagaimana kegiatan yang dilakukan oleh siswa akan dinilai oleh Guru, begitu juga dengan segala perbuatan manusia yang selalu diawasi oleh-Nya, diberikan cobaan oleh-Nya untuk mengukur seberapa kuat keimanan terhadap-Nya serta untuk dinilai kebaikan dan keburukan amalnya, sesuai dengan firman-Nya.

Artinya: “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (Q.S. Al-Mulk: 2).

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah memberikan segala ujian dan cobaan kepada manusia untuk menilai kadar keimanan dan keteguhan hatinya dalam menghadapi ujian. Begitu juga dengan guru yang memberikan tes

kepada siswa untuk menilai hasil pembelajaran yang telah diajarkan. Guru sebagai penilai semua perbuatan dan sikap yang ditampakkan oleh siswa dalam lingkup sederhana. Allah sebagai sang Maha Mengetahui, Maha Menilai segala amal dan perbuatan hambanya yang dilakukan selama di dunia dalam lingkup yang lebih luas dan kompleks.

Kurikulum sebelumnya yaitu KTSP memiliki konten dengan isi materi pembelajaran yang lebih ditekankan pada aspek kognitif, sehingga peserta didik lebih diajarkan untuk memahami, menghafal, dan menjawab sesuai dengan materi Mata Pelajaran. Hal tersebut belum dapat membentuk karakter peserta didik, karena peserta didik hanya memahami dan belum mampu menerapkannya dalam kehidupan. Kurikulum disusun untuk menetapkan tujuan pembelajaran, hendak dibawa kemana peserta didik yang telah diberikan pengajaran dan pengalaman belajar selama di Madrasah. Penyusunan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, karena semua ilmu yang

telah dipatkan dari lembaga pendidikan akan diterapkan di dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3, adalah sebagai berikut,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.(Dirjen Pendis, 2006).

Oleh karena itu, kurikulum diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik yang nantinya akan menjadi nilai-nilai kehidupan.

Untuk mewujudkan pendidikan Nasional, maka kurikulum terus dikembangkan disesuaikan dengan perkembangan zaman seiring dengan

berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Memasuki era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut Pemerintah melakukan penataan kurikulum.

Kemendiknas mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif. Insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Cita-cita Kemendikbud dalam pembangunan pendidikan Nasional lebih ditekankan pada pendidikan transformatif, dengan menjadikan pendidikan sebagai motor penggerak perubahan dari masyarakat berkembang menuju masyarakat maju. Maka dari itu, dilahirkanlah kurikulum 2013 yang merupakan tindak lanjut dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 menjadi kurikulum baru di Indonesia. Kurikulum ini

menerapkan pembelajaran tema-tema yang aktual dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, konsep pembelajaran yang menggunakan tema kontekstualisasi beberapa materi pembelajaran.

Penerapan kurikulum 2013 menuntut pendidik untuk mengajar secara profesional, yakni menuntut kreatifitas dan keaktifan pendidik dalam menciptakan dan mengembangkan pembelajaran dengan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang diprogramkan. Maka dari itu, diharapkan pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang penuh dengan aktifitas untuk mengaktifkan seluruh peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Berbeda dalam pembelajarannya, maka berbeda pula dengan cara penilaiannya. Pada penilaian kurikulum 2013, peserta didik dinilai berdasarkan proses dan hasilnya yang meliputi aspek sikap, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian peserta didik berupa penilaian deskriptif yang mencakup sejumlah bukti-bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penyajian hasil belajar tidak

hanya berupa angka. Dengan demikian, penjelasan deskriptif diharapkan mampu memberikan informasi terkait dengan perkembangan peserta didik kepada pihak Madrasah atau pihak orang tua dengan lebih jelas.

Penerapan penilaian kurikulum 2013 ramai diperbincangkan baik dari kalangan guru dan wali murid. Pada umumnya beberapa guru mengeluh tentang cara penilaiannya karena sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Kebanyakan guru menganggap sulit dalam menerapkan penilaian kurikulum 2013 yang mana proses pembelajaran harus menggunakan pendekatan scientific dan terutama pada konsep pembelajaran dengan menggunakan penilaian autentik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulisan penelitian hasil observasi dan wawancara ini akan menjelaskan secara jelas baik konsep dasar, implementasi dan implikasi dari proses penilaian kurikulum 2013 yang dilaksanakan di MTs Al Khoiriyah Cikulur.

Adapun tujuan pembahasan penelitian yang akan di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar penilaian kurikulum 2013 di MTS Al Khoiriyyah.
2. Untuk mengetahui Implementasi penilaian kurikulum 2013 di MTS Al Khoiriyyah.
3. Untuk mengetahui Implikasi penilaian kurikulum 2013 di MTS Al Khoiriyyah.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk memahami tentang fenomena yang terjadi di MTS Al Khoiriyyah Cikur tentang implementasi penilaian kurikulum 2013. Jenis penelitian yang digunakan ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, jadi penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti yang akan melihat langsung tentang kondisi tempat atau lapangan yang akan diteliti, dengan respon dan

partisipasi dari pihak lembaga. Maka dari itu, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan implementasi penilaian kurikulum 2013 di MTS Al Khoiriyyah.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, yaitu peneliti. Peran peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dengan subyek penelitian dalam menjalankan proses pendidikan. Hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk menjaga objektivitas hasil penelitian. Peneliti juga terlibat secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan segala informasi sebanyak-banyaknya dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan tujuan penelitian, yakni implementasi penilaian kurikulum 2013. Informan kunci atau informan utama dalam penelitian ini adalah Kholisoh selaku Kepala Madrasah dan Enjat Sudrajat selaku Waka Kurikulum. Peneliti memilih Bu Kholisoh dan Pak Enjat Sudrajat dikarenakan beliau yang lebih mengerti tentang

seluk beluk adanya kurikulum 2013 di MTS Tersebut. Kepala madrasah merupakan ujung tombak penerapan kurikulum yang ada di madrasah dan tentunya dibantu oleh waka kurikulum dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Selain itu, peneliti juga memilih guru kelas 4 sebagai tenaga praktis yang melaksanakan kurikulum 2013 secara langsung di kelas.

Pembahasan

Menghadapi globalisasi yang sedang bergulir saat ini pengelola pendidikan senantiasa harus tanggap dan menyusun strategi demi terwujudnya pendidikan yang bermakna, efisien, relevan, dan bermanfaat serta berdaya saing tinggi. Untuk menyikapi hal tersebut Satuan Pendidikan di MTS Al Khoiriyyah Cikur Sepanjang berupaya menyusun strategi yang dapat menghasilkan output pendidikan yang berkualitas yang dilandasi IMTAQ dan kemajuan IPTEK. Strategi pengelolaan pendidikan ini akan berjalan dengan baik apabila mempertimbangkan kondisi yang mempengaruhinya yaitu faktor sosial, ekonomi, keadaan

geografis, politik, keamanan, perkembangan iptek dan lain-lain. Berikut ini beberapa gambaran hasil analisis faktor kondisi tersebut.

Letak MTS Al Khoiriyyah Cikur berada di pedesaan, pemukiman warga masyarakat juga berada di tengah pedesaan yang masih banyak ladang dan tanah pertanian. Hal ini juga dapat memberi gambaran bahwa perkembangan kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan semakin tinggi. Data Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk warga usia 7 s.d 12 tahun pada tahun 2008 telah menunjukkan APK lebih dari 90%. Kesadaran seperti ini perlu ditingkatkan agar ketuntasan wajar Dikdas 9 tahun terealisasi. Dukungan MTS ini dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada warga memberi arti penting terhadap peran Madrasah dalam mewujudkan ketuntasan wajar dikdas 9 tahun. APK yang telah lebih 90% akan dipacu dari sudut kuantitas dan diikuti pula dengan pelayanan yang bermutu sehingga kepercayaan warga masyarakat untuk melaksanakan pendidikan di MTS Al

Khoiriyyah semakin tinggi. Hal seperti inilah yang menjadi faktor penting mengapa minat warga untuk bersekolah di MTS Al Khoiriyyah tergolong cukup.

Warga masyarakat yang bersekolah di MTS Al Khoiriyyah Cikur memiliki pandangan bahwa MTS Al Khoiriyyah Cikur memiliki pelayanan yang memadai dari berbagai b.ng dan didukung lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar siswa. Sehingga, harapan yang diinginkan warga adalah keluaran (output) siswa yang bermutu. Dari berbagai tinjauan aspek-aspek yang telah ada, optimalisasi potensi yang dimiliki oleh MTS Al Khoiriyyah Cikur diberdayakan agar harapan warga masyarakat dan siswa dapat terwujud.

Sebagian masyarakat termasuk kategori menengah, ada yang termasuk prasejahtera. Hal ini ditunjukkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat memberikan sumbangan partisipasi kepada madrasah sesuai dengan ketentuan dan ada pula yang sama

sekali yang tidak mampu memberikan sumbangan. Tetapi ada juga yang melebihi jumlah yang dibutuhkan. Mata pencaharian masyarakat antara lain berprofesi sebagai TNI/ Polri, PNS, Guru, Swasta, Pedagang, Petani, Sopir, Buruh dan wira swasta.

Kebijakan daerah Kabupaten Lebak dib.ng pendidikan khususnya dalam pendanaan yang dibebankan kepada orang tua, sementara ini dapat dikatakan masih kurang. Sedangkan masyarakat kurang memahami tentang kebutuhan madrasah yang nyata. Peningkatan mutu pendidikan terus dituntut oleh masyarakat, dan berbagai elemen tetapi dukungan masyarakat terhadap madrasah masih rendah akibatnya kondisi sarana prasarana tidak dapat optimal karena berbagai hal. Namun kedepan kondisi ini memang perlu lebih disikapi dengan bijak oleh stakeholder karena proporsi kebijakan dib.ng pendidikan dirasakan masih kecil dan lebih cenderung mengarah memihak pada kondisi yang mengakibatkan kurangnya partisipasi masyarakat

terutama orang tua siswa dalam rangka pencapaian tujuan peningkatan pendidikan, banyak faktor-faktor yang menentukan sangat berpengaruh untuk dapat diinternalisasikan kedalam perencanaan pendidikan. Dengan demikian perencanaan yang dibuat/ditetapkan merupakan perencanaan yang strategis untuk mencapai sasaran yang diharapkan.

Analisis Kondisi Pendidikan Saat Ini

Kondisi nyata di MTs Al Khoiriyyah Cikur masih belum sepenuhnya memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM). SPM yang belum terpenuhi terkait dengan ketersediaan akses pendidikan, peningkatan pelayanan mutu pendidikan dan peningkatan mutu lulusannya.

Ketersediaan akses pendidikan berkaitan dengan kecukupan sarana dan prasarana pendidikan untuk peningkatan mutu layanan bagi siswa. B.ing sarana pendidikan yaitu peralatan yang dimiliki oleh MTs Al Khoiriyyah Cikur masih belum seluruhnya

memenuhi SPM misalnya, peralatan untuk kegiatan olah raga dan peralatan laboratorium sehingga masih perlu pengadaan sarana pendidikan tersebut. Media pembelajaran multimedia yang dimiliki masih perlu ditingkatkan, misalnya jumlah komputer masih 20 unit dan laboratorium internet masih belum ada. B.ing prasarana pendidikan masih memerlukan penambahan ruang kelas baru disamping untuk mempersiapkan kebutuhan program moving class juga untuk memenuhi kekurangan yang sementara ini tersedia 15 ruang belajar, satu kantor dan ruang perpustakaan masih jadi satu dengan ruang belajar.

Peningkatan mutu pendidikan terkait dengan upaya untuk meningkatkan mutu proses belajar siswa. B.ing mutu proses belajar sekolah masih perlu mengembangkan Kurikulum 2013 dengan mengembangkan strategi pembelajaran, pengembangan berbagai teknik penilaian, peningkatan profesionalitas guru, pengembangan profesionalitas guru dan pengembangan alat penilaian. B.ing hasil belajar, yakni sekolah

masih perlu meningkatkan perolehan nilai melalui bimbingan belajar dan try out. Pembinaan ekstra non akademik dari berbagai b.ng perlu ditingkatkan. Madrasah masih perlu mengadakan kerjasama dengan berbagai instansi dan komite Madrasah melaksanakan pedoman pengelolaan Madrasah dengan tertib dan melaksanakan pengawasan baik internal maupun eksternal. Pengadaan dana di Madrasah masih memerlukan dana yang terkait dengan keperluan investasi pendidikan dan yang terkait dengan keperluan operasional Madrasah.

Analisis Kondisi Pendidikan Masa Datang

Masa yang akan datang, kondisi pendidikan di MTS Al Khoiriyyah Cikulur diharapkan mampu menjadi Madrasah model dengan memberikan pelayanan secara optimal melalui ketersediaan berbagai sarana, prasarana, tenaga, dan lingkungan yang memadai. Cara seperti pelayanan pendidikan dapat diberikan secara efisien, efektif, transparan, akuntabel, demokratis dan berdampak pada out put yang

bermutu dan mempunyai life skill yang tinggi. Harapan yang diinginkan oleh MTS Al Khoiriyyah Cikulur dapat dicapai dengan mencukupi kekurangan kebutuhan akses pendidikan (sarana dan prasarana), melaksanakan kegiatan peningkatan mutu proses dan hasil belajar, dan meningkatkan mutu lulusannya. Melalui perencanaan kinerja seperti tersebut di atas, semoga apa yang diharapkan dapat terwujud.

Data Guru Madrasah Tsanawiyah Al Khoiriyyah Cikulur

No	Data Guru	Tahun				
		2012/ 2013	2013/ 2014	2014/ 2015	2015/ 2016	2016/ 2016
1	Pegawai Negari Sipil (PNS)	3	3	3	3	3
2	Guru Tetap (GT) Yayasan	10	10	13	13	15
3	Guru tidak tetap (GTT) Yayasan	-	-	-	-	-
4	Pegawai Tetap (PT) Yayasan	2	2	2	2	2
5	Pegawai Tidak Tetap (PTT) Yayasan	-	-	-	-	-
	Jumlah	15	15	18	18	20

1. Kondisi Guru

Berdasarkan pengamatan peneliti, kondisi Guru di MTS Al Khoiriyyah Cikulur sangat baik. Mereka menyambut peneliti

dengan sangat ramah. Selain itu, mereka sosok para Guru yang luar biasa karena dengan kesabarannya dalam membimbing dan memberikan tauladan. Sehingga diharapkan, siswa dapat menjadi muslim yang berakhlakul karim. Guru MTs Al Khoiriyyah Cikururterus berusaha melakukan segala upaya perbaikan dalam mengajar dengan tujuan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan, serta demi tercapainya keberhasilan tujuan pembelajaran (Observasi, 6 November 2016).

2. Kondisi Siswa

Siswa merupakan cerminan dari apa yang sudah dibentuk oleh Orang Tua maupun Guru. Siswa di MTs Al Khoiriyyah Cikururterus tergolong siswa yang baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa sikapnya bagus. Ketika berinteraksi antar teman, terlihat sikap sosialnya. Selain itu, terlihat bahwa sikap mereka menyayangi sesama temannya. Jika ada siswa

yang suka mengganggu temannya, itu hanya bermain-bermain saja. Ketika siswa berkomunikasi dengan Guru, mereka terlihat sopan dan tawadhu'. Sesuai dengan keterangan salah seorang Guru yaitu Bu Siti Nurlaelah selaku sebagai berikut:

“Rata-rata siswa dan siswi sikapnya tergolong bagus. Ketika melakukan komunikasi antar guru, teman, dan karyawan. Mereka sangat tawadhu’ pada guru. Ketika berkomunikasi mereka menggunakan bahasa yang baik, rata-rata dari mereka tidak menggunakan Bahasa Indonesia. Jikapun ada siswa yang kurang bagus akhlaknya, seperti kebiasaan berkata kotor, suka mengganggu temannya, kurang sopan kepada guru. Itu hanya salah satu dari siswa MTs Al Khoiriyyah Cikururterus yang dilatarbelakangi oleh didikan Orang Tua. Siswa-siswi di sini bagus sikapnya, karena faktor pembiasaan dan didikan ketika di Rumah dan di Madrasah.”(Wawancara, 6 November 2016).

Rata-rata sikap siswa di MTs Al Khoiriyyah Cikururterus tergolong baik. Apabila ada siswa yang kurang bagus akhlaknya disebabkan karena latar belakang didikan orang tua maupun pembiasaan akhlak kesehariannya yang diterapkan ketika di rumah.

3. Jadwal Kegiatan Pembelajaran

Jadwal Pelajaran MTS Al Khoiriyyah Cikur (Dokumen, MTS Al Khoiriyyah Cikur, 6 November 2016)

No	Hari	Waktu	Jenis Kegiatan
1	Senin	06.30 – 07.00	Upacara
		07.00 – 09.20	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
		09.20 – 09.50	Istirahat
		09.50 – 12.45	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
2	Selasa	06.30 – 07.00	Sholat dhuha berjamaah
		07.00 – 09.20	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
		09.20 – 09.50	Istirahat
		09.50 – 12.45	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
3	Rabu	06.30 – 07.00	Olahraga Bersama
		07.00 – 09.20	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
		09.20 – 09.50	Istirahat
		09.50 – 12.45	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
4	Kamis	06.30 – 07.00	Sholat dhuha berjamaah

		07.00 – 09.20	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
		09.20 – 09.50	Istirahat
		09.50 – 12.45	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
5	Jumat	06.30 – 07.00	Sholat dhuha berjamaah
		07.00 – 09.20	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
		09.20 – 09.50	Istirahat
		09.50 – 11.00	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
6	Sabtu	06.30 – 07.00	Sholat dhuha berjamaah
		07.00 – 09.20	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
		09.20 – 09.50	Pulang
		09.50 – selesai	Ekstrakurikuler

4. Kondisi Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana dalam suatu lembaga memang sangat penting, untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Namun, sebagaimana keadaan sarana dan prasarana di MTS Al Khoiriyyah Cikur yang menjadi obyek

peneliti ini kurang begitu lengkap jika dibandingkan Madrasah-Madrasah yang unggul lainnya. Di tempat ini telah tersedia sarana dan prasarana sebagai berikut:

- a. Ruang Kepala Madrasah, ruang yang digunakan Kepala Madrasah untuk melakukan pekerjaannya dengan disertai fasilitas kamar mandi, ruang tamu, lemari berkas, dan etalase untuk tempat piala.
- b. Ruang Tata Usaha (TU), ruang yang digunakan staf dan karyawan untuk melakukan administrasi Madrasah, administrasi siswa, dan pekerjaan tulis menulis dilengkapi dengan fasilitas penunjang dari Madrasah.
- c. Ruang Kelas, ruang belajar siswa untuk kelas 1 sampai kelas 6 yang terdiri dari 18 ruang. Masing-masing tingkatan kelas dibagi menjadi kelas A, B dan C.
- d. Ruang Perpustakaan, tempat ini digunakan siswa untuk mencari buku-buku lain

sebagai sumber belajar untuk menambah wawasan. Ruangan perpustakaan dibangun terpisah dari deretan ruang kelas. Bangunan ini dibagi menjadi beberapa tempat, diantaranya mushollah, UKS, dan koperasi.

- e. Laboratorium Komputer, ruang komputer yang difasilitasi dengan 8 komputer untuk para siswa, dan satu komputer untuk pengajar. Komputer digunakan untuk pembelajaran pada Mata Pelajaran tertentu. Selain itu, digunakan bagi siswa yang mengikuti UPMB (Unit Pengembangan Minat dan Bakat) computer.
- f. Toilet untuk Guru terdapat 3 ruang, terdapat 4 toilet untuk siswa.
- g. Pos Satpam.
- h. Kantin.(Dokumentasi, 6 November 2016)

Dalam hal ini disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah, Bu

Kholisoh,M.Pd, beliau menyampaikan;

“Memang jika dilihat sarana dan prasarana masih banyak yang perlu diadakan. Kami semua sudah mengupayakan segala usaha untuk memenuhi kebutuhan siswa agar seluruh siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Sebenarnya banyak yang kami harapkan dari proses pengadaan sarana dan prasarana. Banyak yang kami harapkan agar dapat melakukan perbaikan dari sarana dan prasarana. Tapi, memang karena status tanah masih ikrar wakaf. Jadi, kami tidak dapat melakukan proses itu semua. Untuk itu, saat ini kami masih dalam proses pengurusan tanah menjadi SHM. Sehingga apa yang menjadi harapan kami semua di sini dapat terlaksana. Demi siswa dan siswi kami yang belajar di MI ambaul Ulum Gondanglegi.”(Wawancara, 6 November 2016).

Dapat diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana masih banyak yang membutuhkan pengadaan dan perbaikan. Namun, karena tanah yang digunakan untuk bangunan Madrasah masih dalam status tanah wakaf, maka pihak Madrasah belum dapat melakukan perbaikan. Oleh karena itu, saat

ini tanah tersebut masih dalam proses menjadi SHM.

5. Fasilitas dan Keunggulan Madrasah

Fasilitas yang ada pada MTS Al Khoiriyyah Cikulur tertuju pada taraf yang membutuhkan pengembangan. Namun, pihak Madrasah telah berusaha untuk memenuhi kebutuhan siswa. Sehingga mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Fasilitas penunjang pembelajaran yang perlu pengembangan, diantaranya; alat-alat peraga, ruang perpustakaan, laboratorium komputer, dan unit-unit kegiatan siswa.

Keunggulan MTS Al Khoiriyyah Cikulur yaitu, diprogramkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan sekolah di luar jam pelajaran, sedangkan ko-kurikuler yaitu kegiatan sekolah yang termasuk pada Mata Pelajaran seperti pramuka, sebagaimana yang dipaparkan oleh Pak Enjat Sudrajat.

“Kalau ekstra kurikuler kegiatan sekolah tapi di luar pelajaran, di sini semuanya masuk ekstra tapi kalau kaya’ pramuka itu masuk ko, masuk Mata Pelajaran. Ekstra kurikulumnya drum band pembinanya Pak Slamet, rebana pembinanya Bu Lela, banjari pembinanya Isma’ul Ma’arif, MTQnya Pak Sanwani.”(wawancara, 6 November 2016).

MTS Al Khoiriyyah Cikulur merupakan pendidikan berciri khas Islam yang berintikan pada upaya penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan menyeluruh melalui integralisasi kurikulum pendidikan formal dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional dengan kurikulum yang berciri khas islami. Sebagaimana penjelasan dari Bu Kholisoh sebagai berikut.

“Pendidikan nasional dari sini ini sekolahnya kan mengikuti kurikulum Nasional.Lha terus untuk lokalnya kitapun tetap bekerjasama pembinaan akhlak dengan guru-guru ngaji, gitu misalnya. Jadi kita punya kalender Pendidikan Nasional, juga punya kalender pendidikan agama yang di bawah kemenag tadi ya. Untuk lokalnya kita bekerjasama dengan masyarakat dalam tujuan pribadi tang berakhlakul

karimah.”(wawancara, 6 November 2016).

Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan siswa pada akademik, MTS Al Khoiriyyah Cikulurmengacu pada kurikulum yang sudah ada, sedangkan untuk kemampuan non akademik siswa dapat disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang disebut dengan UPMB (Unit Pengembangan Minat dan Bakat). Didukung pula oleh kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik, antara lain:

- a. Keterampilan (Komputer dan Kerajinan Tangan.
- b. Kesenian (Drum Band, Seni Baca Tulis Al-Qur’an, dan Grup Vokal/banjari).
- c. Les berbagai Mata Pelajaran.
- d. Olahraga dan Kesehatan (Senam Pramuka dan Senam Santri)

Temuan Penelitian

Penelitian ini menjelaskan tentang konsep penilaian kurikulum 2013 di MTS Al Khoiriyyah Cikulur

Peneliti memulai untuk melakukan wawancara pada hari Senin tanggal 6 November 2016 pukul 08.00 dengan Bu Kholisoh selaku Kepala Madrasah. Selanjutnya, peneliti melakukan interview terkait dengan tujuan peneliti. Namun, setelah menjelaskan tentang pertanyaan yang akan diajukan Kepala Madrasah menjelaskan sedikit tentang pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Beliau menyarankan agar peneliti menemui Pak Enjat Sudrajat selaku Waka Kurikulum karena beliau yang lebih memahami terkait dengan pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya peneliti melakukan interview dengan beliau di ruang Kepala Madrasah.

Sejak diterapkan Kurikulum 2013 MTS Al Khoiriyyah Cikulurmenerapkan konsep Penilaian Kurikulum 2013 dari Kemenag selanjutnya disampaikan kepada Kantor Wilayah Malang. Kemudian, konsep tersebut disampaikan kepada Pendidikan Madrasah (Pendma) Kabupaten Lebak. Dari sanalah kemudian konsep tersebut disampaikan kepada Madrasah-

Madrasah yang terakreditasi A di Kabupaten Lebak. Semenjak semester I, telah ada acuan penilaian kurikulum 2013 yaitu sesuai dengan Permendikbud No. 53 Tahun 2015. Untuk Penilaian Kurikulum 2013 telah dijelaskan secara rinci, baik terkait dengan penilaian untuk Kompetensi Inti 1 sampai 4, penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Abdul Enjat Sudrajat sebagai berikut:

“Untuk acuan yang semester II ini, acuannya dari Permendikbud No. 53 tahun 2015. Konsepnya Dari Kemenag terus dikembangkan ke Kanwil, terus ke Pendma kabupaten, terus dari Pendma kita mengundang semua sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum 2013. Terus mungkin di Sekolah ada penambahan. Mungkin penambahannya untuk Muatan Lokalnya, karena Muatan Lokal setiap daerah kan berbeda-beda. Mungkin di Malang beda dengan yang di Jombang atau berbeda dengan Madura. Tapi kita tidak boleh

lupa rambu-rambunya itu tadi di Permendikbud. Mungkin di SD acuannya juga sama permendikbud, mungkin Insyaallah modelnya yang berbeda. Kan kalau di permendikbud itu jelas mulai KI-1 sampai KI-4, paling untuk penilaain atau evaluasi di kurikulum 2013 ada perubahan istilah. Istilah sekarang dalam Evaluasi atau penialian adalah penilaian harian (PH), Penilaian tengah semester (PTS), Penilaian akhir semester (PAS) itu juga secara rinci. Itu di permendikbud.”(Enjat Sudrajat, wawancara, 6 November 2016).

Peneliti melihat, bahwa konsep penilaian secara utuh dari Kemenag disampaikan kepada seluruh pengajar di MI ambaul Ulum Gondanglegi. Selanjutnya, masing-masing guru akan dipelajari aplikasi penilaiannya. Selanjutnya, konsep yang berupa aplikasi penilaian tersebut akan diisi untuk data nilai siswa. Hal itu dapat diketahui ketika peneliti melihat beberapa Guru sedang mengisi aplikasi penilaian ketika di ruang Guru. (Observasi, 6 November 2016).

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Abdul Enjat Sudrajat selaku Waka Kurikulum. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Siti Nurlaelah selaku guru kelas 4. Beliau menjelaskan:

“Ya konsep penilaiannya di MTS Al Khoiriyyah Cikulurdari Kemenag, dari Kemenag dikembangkan ke Kanwil. Dari Kanwil dikembangkan lagi ke Pendma. Nanti dari Pendma konsep tersebut disampaikan kepada seluruh Madrasah-Madrasah yang ada di Kabupaten Lebak yang menggunakan kurikulum 2013. Konsepnya tidak ada pengembangan. Mungkin konsepnya dikembangkan oleh Guru masing-masing. Asal tidak melebihi batas gitu saja”(., wawancara, 6 November 2016).

Konsep diterapkan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu ..., berikut pemaparannya:

“Saya menerapkan penilaian ya menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, kalau seperti di kota dengan angket-angket gitu saya nggak pernah. Jadi ya saya nilai secara formal saja. Kalau konsepnya ya memang dari kemenag, bentuknya

ya berupa aplikasi penilaian. Jadi nanti nilai siswa di masukkan ke dalam aplikasi.”(..., wawancara, 6 November 2016)

Berdasarkan pengamatan peneliti, setelah guru menilai dalam proses pembelajaran. Hasil nilai siswa dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan akan dimasukkan ke dalam aplikasi. Jadi, untuk setiap kegiatan yang akan dinilai menyesuaikan dengan Kompetensi Dasarnya.(Observasi, 6 November 2016).

Pada data input berisi kolom penilaian sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, keterampilan, muatan lokal, Pendidikan Agama Islam, PH, PTS dan PAS. Sedangkan pada bagian output data, yaitu: raport sisipan, portportofolio keterampilan, raport kuantitatif, raport deskriptif, dan DKN.

Konsep penilaian tersebut berupa aplikasi penilaian. Secara umum, aplikasi ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu: bagian input data dan output data. Pada bagian Input Data, yaitu: Data Sekolah, Data Siswa, Muatan Lokal, Sikap Spiritual, Sikap Sosial,

Pengetahuan, Keterampilan, Muatan Lokal, dan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan pada bagian Output Data, yaitu: raport sisipan, portportofolio keterampilan, raport kuantitatif, raport deskriptif, dan DKN. Cara penggunaan aplikasi raport yaitu; pertama dengan mengisi data inputan. Pengisian Muatan lokal dilakukan dengan mengisi nama Mata Pelajaran. Pada Muatan lokal disediakan 3 Mata Pelajaran, kemudian mengisi Kompetensi Inti pada Muatan lokal tersebut. Pengisian sikap spiritual dan sikap sosial, dilakukan dengan mengisi nilai satu kali dalam seminggu. Begitu juga dengan pengisian nilai untuk aspek kognitif dan psikomotorik menyesuaikan dengan Kompetensi Dasarnya. Jadi tertera pada kolom atas Kompetensi Dasarnya, sehingga memudahkan dalam melakukan penilaian. Setelah melakukan pengisian data inputan, selanjutnya mencetak hasil laporan dengan mengisi data output yang dilakukan oleh Wali Kelas.(Observasi dan dokumentasi, 6 November 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa aplikasi penilaian yang digunakan di MTS Al Khoiriyyah Cikur berawal dari Kemenag. Aplikasi tersebut diperbarui hingga saat ini. Perbaruan aplikasi penilaian dilakukan untuk memperbaiki tampilan penilaian, sehingga lebih menarik dan lebih mudah digunakan. Namun, secara keseluruhan intinya tetap sama. Aplikasi tersebut hanya di terapkan di Madrasah yang terakreditasi A. Sebelumnya, aplikasi dari Kemenag diberikan kepada Kanwil. Selanjutnya oleh Kanwil akan diberikan kepada Pendma Kabupaten Lebak. Pendma akan mengundang perwakilan anggota guru yang Madrasah nya terakreditasi A. Setelah itu, perwakilan dari Madrasah yang telah mengikuti pelatihan di kabupaten akan mengajarkannya kepada seluruh anggota Lembaga nya. Selanjutnya, guru yang sudah melakukan penilaian dalam proses pembelajaran akan memasukkan nilai pada aplikasi penilaian. Untuk aspek afektif, guru akan memasukkan nilai sikap 1 kali dalam seminggu. Sedangkan untuk

aspek kognitif dan psikomotorik, guru akan memasukkan nilainya untuk setiap Kompetensi Dasarnya. Pada kolom atas akan ditulis nomor Kompetensi Dasarnya, sehingga akan memudahkan guru dalam melakukan pengisian nilai. Masing-masing guru yang sudah melakukan pengisian penilaian pada data input akan menyetorkan kepada wali kelas, kemudian hasil penilaiannya akan dikumpulkan oleh Wali Kelas, sehingga Wali Kelas akan memasukkannya nilainya pada raport.

Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya, bahwa penerapan penilaian Kurikulum 2013 sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan. Maka dari itu, guru akan menerapkan penilaian sesuai dengan konsepnya. Penilaian Kurikulum 2013 terbagi menjadi aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik.

Penilaian pada aspek sikap spiritual dan sikap sosial dapat dilakukan ketika di dalam maupun di luar kelas. Penilaian dilakukan dengan mengobservasi sikap siswa. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Abdul

Enjat Sudrajat selaku Waka Kurikulum, sebagai berikut.

“Jadi untuk penilaian KI-1 KI-2 bisa setiap hari, bisa semua guru, di dalam kelas boleh di luar kelas boleh. Kembali kepada gurunya. Sebenarnya penilaian K-13 kan gini, setiap hari anak yang kita nilai itu anak yang memang bagus dan anak yang kurang/perlu pendampingan, misalnya anak yang berkelahi. Anak yang berkelahi itu kita panggil, kita masukkan pada penilaian. Kita beri motivasi, terus kita nilai. Dari observasi tadi masuk jurnal pribadi kemudian disetorkan kepada jurnal kelas. Kemudian pada akhir tahun dimusyawarahkan dengan seluruh Guru. Benar ndak anak ini seperti ini, baru kemudian masuk pada penilaian raport.”(Enjat Sudrajat, wawancara, 6 november 2016).

Sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Pak Enjat Sudrajat tentang penilaian pada aspek sikap. Penilaian sikap dengan melakukan observasi juga dilakukan oleh Bu ... Hal ini juga disampaikan oleh Bu .. selaku Guru kelas 4. Beliau menjelaskan:

“Untuk penilaian KI-1 KI-2, secara formalitas saja. Ya dengan observasi gitu saja. Ketika berdo’a bagaimana begitu saja. Kalau menilai dengan membagikan angket ke anak begitu saya belum pernah. Saya juga menyesuaikan dengan kondisi siswa. Kalau menilai secara aplikasi ya secara langsung seperti ini (sambil menyodorkan laptop). Sudah tertera disitu kejujurannya, kedisiplinannya. Penilaian tergantung kondisi, maksimal 1 semester ya 4 sampai 5 kali kalau 1 semsester.”(..., wawancara, 6 November 2016).

Untuk penilaian aspek sikap, menilai dengan observasi kepada Siswa. Selain itu dengan penilaian diri dan penilaian antar teman. Peneliti mengamati ketika pembelajaran di Kelas, melakukan pengamatan terhadap sikap siswa ketika berdo’a. Selain itu, juga melakukan penilaian diri dengan menanyai salah satu siswa, tentang kejujurannya ketika bersikap sopan santun terhadap Orang Tua dengan berpamitan sebelum berangkat ke Sekolah. juga menanamkan sikap toleransi pada

siswa, terlihat ketika guru memberikan nasehat kepada siswa agar memperhatikan temannya yang sedang membaca hasil diskusinya di depan kelas. Siswapun mematuhi (Observasi, 6 November 2016).

Ketika menilai untuk aspek sikap dilakukan ketika di dalam kelas dengan mengajak siswa berdo'a, menanamkan sikap jujur, dan disiplin di dalam kelas. Hal ini dibuktikan dengan mengajak siswa tertib, setelah berdo'a dan memulai pelajaran. Selain itu, penilaian dilakukan ketika siswa melakukan jama'ah sholat dhuha dan sholat dzuhur. Ketika di dalam kelas, sebelum membaca hadits tentang silaturahmi siswa diminta untuk membaca basmallah (Observasi, 6 November 2016).

Contoh hasil penilaian sikap dengan menggunakan aplikasi penilaian yang digunakan di MTS Al Khoiriyyah Cikur di jelaskan pada lampiran. Format awal penilaian sikap dengan menggunakan penilaian angka 1 sampai 4 dengan kriteria Sudah Membudaya (SM), Mulai Berkembang (MB), Mulai Terlihat (MT), dan Belum Terlihat (BT)

dengan rentan nilai 1 sampai 4. Akan tetapi, perubahan yang baru dengan menggunakan rentan nilai angka 0 sampai 100. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Enjat Sudrajat.

“Perlu diketahui, bahwa format penilaian yang terbaru yang dahulunya menggunakan angka 1 sampai 4, sekarang dengan nilai 0 sampai 100.”(Enjat Sudrajat, wawancara, 6 November 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa untuk penilaian sikap, guru akan menilai siswa setiap harinya. Penilaian dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Semua guru harus menilai sikap siswa dengan cara mengamati sikap yang ditampilkan setiap harinya. Selain itu, penilaian juga dilakukan ketika siswa sedang melaksanakan jama'ah sholat dhuha maupun jama'ah sholat dzuhur. Ketika siswa melaksanakan sholat berjama'ah, maka akan ada guru yang mendampingi dan mengawasi kegiatan siswa. Dari sanalah siswa akan dinilai ketaatan beribadahnya. Bagaimana sikapnya ketika beribadah dan bagaimana sikapnya terhadap sesama teman yang sedang melaksanakan ibadah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh

guru, maka sikap siswa yang sangat menyolok terlihat akan dimasukkan dalam jurnal pribadi guru. Setelah dimasukkan dalam jurnal pribadi guru, maka pada akhir tahun ajaran akan dimusyawarahkan kebenaran sikap siswa apakah demikian, untuk menentukan nilai akhir siswa yang akan dimasukkan pada raport. Semua guru akan menilai sikap siswa, selanjutnya nilai sikap yang telah di dapatkan akan dimasukkan ke dalam aplikasi penilaian. Pada aplikasi penilaian disediakan kolom nilai 1 kali dalam seminggu. Jadi sikap siswa yang dimasukkan dalam aplikasi penilaian hanya sekali dalam seminggu dengan rentan nilai yang masih menggunakan angka 1 sampai untuk data inputnya.

Penilaian untuk aspek kognitif, penilaiannya setiap Kompetensi Dasar. Jadi untuk ulangan, harus melihat Kompetensi Dasarnya. Tapi hasil akhir di raport penilaiannya per Mata pelajaran. Sebagaimana keterangan dari Pak Enjat Sudrajat bahwa:

“Penilaian menggunakan KD. Misalkan Aq..h Akhlak selama 1

semester ada 4, berarti KD 3.1 3.2 itu pada sebelum PTS. Tapi penilaiannya tetap per-KD. Tapi endingnya di raport akhir per-Mata Pelajaran. Tapi kalau wali murid ingin mengetahui penilaian per-KDnya kita punya datanya, karena untuk setiap mau ulangan harus per-KD. KD ini dapat berapa KD ini berapa. Tetap per-KD untuk setiap mapel penilaiannya per KD, buat ulangannya, buat kisi-kisi soalnya, analisis soal, dan ulangan harian. Walaupun pendekatannya Mapel, tapi penilainnya per-KD.” (Enjat Sudrajat, wawancara, 6 November 2016).

Penilaian untuk aspek kognitif atau Kompetensi Inti 3, Bu .. guru kelas 4 menggunakan LKS untuk menilai kognitif siswa sebagai tambahan, karena materi di Buku cetak hanya sedikit. Jika materinya habis, maka Bu .. akan membuat soal sendiri untuk siswa. Sebagaimana keterangan beliau sebagai berikut.

“Kalau penilaian kognitifnya saya ulangan, sama dengan Buku Siswa, seperti ini (sambil menyodorkan Buku Siswa). Tapi terkadang saya juga

menggunakan LKS untuk penunjang materinya. Jika materinya habis, saya membuat soal sendiri. Ya sesuai dengan KDnya.”(.., wawancara, 6 November 2016).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa untuk menilai aspek kognitif siswa, menyesuaikan dengan Buku Siswa. Siswa diminta untuk mengerjakan latihan-latihan soal secara berkelompok. Selanjutnya, untuk tugas mandiri siswa diminta untuk mengisi 10 soal tentang pernyataan dan di isi dengan jawaban setuju/tidak setuju. Siswa mengerjakan secara individu pada lembar yang telah disediakan (Observasi, 6 November 2016).

Terkadang untuk penilaian pada aspek kognitif sering digunakan LKS untuk penilaian tugas di Rumah. Sebagai tambahan materi yang tidak ada di Buku Cetak. Berikut penjelasan dari Bu ...:

“Saya menilai untuk kognitifnya, ya dengan mengerjakan soal di LKS. Saya menggunakan LKS juga, karena materi di Buku Cetak kan sedikit. Jadi untuk PR tugas di Sekolah ya dari LKS. Tapi tetap acuannya menyesuaikan dengan Buku Cetak. LKS hanya sebagai penunjang saja. Kalau untuk

kognitifnya ya mengerjakan di Buku Cetak, tapi kalau masih kurang nanti materi tambahan dari LKS.”(.., wawancara, 6 November 2016).

Peneliti melihat bahwa, untuk penilaian KI-3 Bu .. meminta siswa untuk menjawab 5 pertanyaan jawaban singkat yang ada pada Buku Cetak. Selanjutnya untuk mengerjakan LKS sesuai dengan KD yang diajarkan pada hari itu tentang *Indahnya Berperilaku Tepuji* (2). Setelah itu, hasil jawaban dari siswa akan dikoreksi bersama-sama sambil mendiskusikan jawaban teman yang lain dengan melakukan tanya jawab. (Observasi, 6 November 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, guru menilai kompetensi kognitif siswa dari hasil mengerjakan soal baik secara individu maupun kelompok yang ada di Buku Cetak. Selain itu, guru juga menggunakan LKS untuk menunjang materi yang sedikit dari Buku Cetak. Namun, terkadang LKS juga digunakan untuk tugas di rumah agar siswa dapat mempelajarinya ketika di Rumah. Nilai setiap mata pelajaran dinilai untuk setiap

Kompetensi Dasarnya. Maka dari itu, setiap nilai dari masing-masing Kompetensi Dasar akan dimasukkan dalam aplikasi penilaian. Sebagian Kompetensi Dasar dari keseluruhan Kompetensi Dasar yang ada di Buku Cetak akan diberikan PTS, yang akan menjadi nilai PTS di raport. Sedangkan untuk keseluruhan Kompetensi Dasar akan diberikan PAS yang akan menjadi nilai PAS. Akan tetapi, nilai yang di raport berbunyi Mata Pelajaran. Seluruh nilai yang telah dihasilkan, baik Penilaian Harian, PTS, maupun PAS akan dimasukkan pada aplikasi penilaian, pada kolom yang telah disediakan. Dari hasil dokumentasi akan disajikan hasil penilaian kognitif siswa dalam aplikasi penilaian.

Penilaian pada aspek psikomotorik menyesuaikan dengan Kompetensi Dasarnya. Jika bisa dipraktekkan, maka siswa akan mempraktekkan sesuai dengan materi yang diajarkan. Sesuai dengan penjelasan dari Pak Enjat Sudrajat sebagai berikut:

“Kalau penilaiannya KI-4, KD (Kompetensi Dasar) nya bisa

dipraktekkan ya nanti akan dipraktekkan. Kemudian, nanti siswa dinilai. Selain praktek, siswa dapat membuat karya jadi karya itu yang dinilai. Jadi bukan berarti harus praktek.”(Enjat Sudrajat, wawancara, 6 November 2016).

Sesuai dengan penjelasan dari Pak Enjat Sudrajat, “menilai aspek psikomotorik melalui praktek sesuai dengan Kompetensi Dasarnya. Namun, jika Kompetensi Dasar tersebut tidak dapat dipraktekkan, maka tidak ada praktek. Misalnya pada Kompetensi Dasar tentang menghindari berkata kotor. Kompetensi Dasar tersebut penilaiannya sesuai dengan apa yang dilakukan siswa setiap harinya. Sebagaimana penjelasan dari Pak... berikut pemaparannya:

“Kalau KI-4 penilaiannya dengan menghafal. Nah itu dengan maju ke depan. Kalau praktek, misalnya praktek adab makan. Lha itu bisa dipraktekkan ya dipraktekkan. Tapi ya lihat materi, kalau materinya bisa dipraktekkan ya kita suruh praktek ke depan. Kalau ndak bisa misalkan praktekkan menghindari berkata

kotor gimana mempraktekkannya. Kan ndak bisa, ya tergantung. Kalau bisa dipraktekkan ke depan ya kita nilai secara personal individu. Kalau ndak bisa ya itu tadi. Kalau bisa menghindari berkata kotor anaknya, ya saya kasih nilai baik, kalau dia masih suka mesohan ya saya kurangi. Kadang penilaian kalau bisa dilakukan berkelompok ya berkelompok. Tergantung waktu dan kondisi siswa.”(.., wawancara, 6 November 2016).

Sesuai dengan penjelasan dari hasil wawancara. Peneliti mengamati bahwa untuk penilaian pada Kompetensi Inti 4, mengajak siswa melakukan praktek jika materi dapat dipraktekkan. Pada hari itu materinya tentang Bersikap Sopan Santun Terhadap Orang Tua dan Guru. Siswa diminta maju ke depan secara berkelompok untuk mempraktekkan bagaimana bersikap sopan, berbicara sopan kepada Orang Tua sebelum berangkat sekolah. Selain itu, ada juga yang mempraktekkan bagaimana bersikap sopan, dan berbicara sopan kepada Guru ketika meminta izin untuk ke Kamar Mandi

atau untuk membeli pensil di Koperasi Sekolah. Siswa bergantian bermain peran dengan maju ke depan. Kelompok yang malu untuk maju ke depan akan ditunjuk oleh Bu ... Jadi melalui simulasi bermain peran tersebut, Bu .. melakukan penilaian Kompetensi Inti-4. (Observasi, 6 November 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, Guru melakukan penilaian untuk Kompetensi Inti-4 dengan praktek jika sesuai dengan materi yang diajarkan dapat dipraktekkan. Namun, jika tidak dapat dipraktekkan akan dinilai dari hasil produk maupun kinerjanya. Biasanya untuk kelas tinggi siswa ditekankan pada nilai produknya. Siswa diminta menulis ayat Al-Qur'an atau hadits yang terkait dengan materi. Ayat atau hadits tersebut di tulis di buku masing-masing. Dari hasil tulisan tersebut, akan dinilai oleh guru yang akan dimasukkan pada nilai produk untuk Kompetensi Inti-4. Siswa akan menghafal secara individu dengan maju ke depan. Nilai sesuai Kompetensi Dasar akan dimasukkan ke dalam aplikasi penilaian dengan

mencantumkan nomor Kompetensi Dasarnya. Dari hasil dokumentasi akan disajikan hasil penilaian psikomotorik siswa dalam aplikasi penilaian.

Setelah peneliti menggali beberapa informasi tentang konsep dan penerapan penilaian. Peneliti mempertanyakan tentang dampak penilaian terhadap siswa terkait adanya kurikulum 2013. Kepala Madrasah telah menjelaskan bahwa dampak Penilaian Kurikulum 2013 sangat terlihat jelas pengaruhnya bagi siswa. Hal itu terlihat dari perubahan siswa jika dilihat dari cara berpakaianya dan sikapnya. Sesuai dengan penjelasan dari Bu Kholisoh, berikut pemaparannya:

“Menurut pengamatan saya ya banyak perubahannya, yang jelas semua sikap siswa poko’e anak mulai masuk ke lingkungan Sekolah. Kalau dulu kan tidak tertulis seperti ini. Tidak ada KI-1 KI-2 dan hanya kognitif saja. Kalau menurut saya ya menyengsarakan Guru, bagi Guru yang males lho ya, kalau bagi Guru yang kreatif saya rasa akan merasa senang, karena penilaiannya begitu

autentik. Perubahan siswa yaitu; 1) anak semakin disiplin; 2) semakin tertib; 3) semakin taat pada Guru pada aturan, misalhnya kalau dia tidak memakai atribut dia merasa bersalah gitu. Terbukti dengan Orang Tuanya yang pagi-pagi ke sini mau beli atributnya.”(Kholisoh, Wawancara, 6 November 2016).

Seluruh siswa menggunakan atribut yang rapi baik ketika memakai seragam merah putih, seragam batik, maupun seragam pramuka. Selain itu, sikap hormat dan taat pada guru terlihat ketika siswa melakukan komunikasi dengan guru. Mereka selalu menggunakan kromo inggil. Hal lain terlihat ketika siswa akan masuk ke ruangan guru. Mereka terlihat sopan, dengan mengucapkan salam terlebih dahulu dan menjelaskan tujuan mereka.(Observasi, 6 November 2016).

Dampak penilaian Kurikulum 2013 lebih rinci. Jadi siswa dapat dilihat hasil pembelajarannya dari aspek sikap, kognitif, dan psikomotoriknya. Siswa benar-benar

dinilai secara obyektif. Berikut ini penjelasan dari Pak Enjat Sudrajat;

“Lebih rincilah, kalo KTSP kan nggak tau pada KD berapa siswa belum tuntas. Kalau K-13 kan enak, pada KD berapa siswa belum tuntas, kalau remidi kan enak. Misalkan Matematika KD 3.1 siswa belum tuntas ya KD 3.1 ini kita tuntaskan. Sedangkan untuk Kurikulum kurikulum 2006 penyempurnaan 2008 itu kan tidak tau ini KD berapa yang tidak tuntas. Jadi lebih rinci, dan penanganan untuk siswa dan pengayaan pada siswa lebi mudah. Kalau untuk K-13 itu lebih obyektiflah. Ke anak-anak itu benar-benar kita nilai apa adanya. Kalau dulu sikapnya ndak ada formatnya, anak itu baik ya A. Anak ini kelihatannya baguslah. Sedangkan di K-13 kan sikap benar-benar obyektif. Sikapnya benar-benar ada perbaikan, benar-benar obyektif. Nanti kita laporkan pada wali muridnya. Demikian juga untuk praktek atau KI-4 kalau dulukan gabung sama pengetahuan. Kalau sekarang kan tidak. Anak ini mendapat berapa. Lebih rincilah. Oo ..pengetahuan ini, keterampilan ini. Jadi penilaiannya

itu terpecah-pecah sendiri-sendiri untuk setiap aspek.”(Enjat Sudrajat, wawancara, 6 November 2016).

Peneliti mengamati, ketika ada kelas yang kosong karena Guru yang terlambat masuk ke dalam kelas atau karena masih ada urusan lain. Siswa terlihat tenang, dalam artian tidak ada siswa yang bertengkar. Melainkan bermain di dalam kelas seperti bermain bekel ataupun yang lainnya. Walaupun demikian, kelas tersebut tidak terdengar sangat gaduh sehingga mengganggu kelas lainnya.(Observasi, 6 November 2016).

Penilaian K-13 lebih membuat anak senang, karena terasa lebih santai.Namun, pembelajaran yang diberikan sangat mengena bagi siswa. Sesuai dengan penjelasan dari berikut pemaparannya;

“Dampak bagi siswa K-13 itu kelihatannya anak-anak lebih santai, kan banyak prakteknya K-13 itu, banyak praktek banyak perilaku, banyak yang dilakukan.Kalau dulu KTSP banyak kognitif, lebih banyak kogntif yang diukur.Kalau K-13 sekarang itu ya anak-anak lebih santai kelihatannya itu, tapi

mengena.Insyaallah ada perubahan sikap siswa. Dampak kognitif itu kan anak-anaknya suka main-main sik'an ya kalau dibuat K-13 an praktek-praktek itu jaldi mereka lebih senang. Belajarnya jadi lebih semangat.”(..., wawancara, 6 November 2016).

Ketika pembelajaran sedang berlangsung, penilaian dilakukan secara mengalir sesuai dengan kondisi siswa.Pembelajaran terasa sangat menyenangkan hingga ada siswa yang merasa bahwa mereka hanya diajak untuk bermain. Terbukti dari pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa “Bu, kapan pelajaran?”. Dampak dari penilaian kurikulum 2013 sangat bermakna, karena banyak pengetahuan baru dan sikap-sikap baik yang diterapkan seperti taat pada guru sebagaimana terlihat ketika Guru meminta siswa untuk mendengarkan, untuk memperhatikan. Maka siswa mematuhi. Selain itu, terlihat ketika siswa diminta untuk bekerjasama dalam memecahkan suatu masalah. Mereka terlihat sangat antusias dalam melakukan

diskusi. Setelah itu ketika jawaban di koreksi bersama, mereka sangat bersemangat menguatarkan hasil jawaban kelompoknya. (Observasi, 6 November 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, dampak penilaian bagi siswa di MTS Al Khoiriyyah Cikulusangat bermakna, sangat berpengaruh terhadap siswa. Adanya perubahan lebih tampak pada perubahan sikap. Hal itu terbukti dengan sikap siswa yang semakin disiplin dalam mentaati aturan dengan berpakaian rapi dan lengkap disertai atribut. Selain itu, dengan penilaian yang menyeluruh siswa tidak hanya dapat disimpulkan pandai tidaknya hanya berdasarkan aspek kognitifnya. Namun, dapat diketahui dengan melihat pada aspek yang lainnya seperti afektif dan prikomotor. Disamping itu, dampak dari penilaian untuk KI-3 jika ada siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Maka, guru harus melihat lagi Kompetensi Dasar berapa siswa belum mencapai KKM. Sehingga guru dapat melakukan perbaikan dengan memberikan remidi. Dengan

penilaian praktek-praktek maka siswa menjadi lebih memahami apa yang sudah diajarkan. Maka dari itu, materi pembelajaran yang telah disampaikan akan lebih diingat oleh siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Penilaian Kurikulum 2013 hanya diterapkan di Madrasah yang terakreditasi A. Akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pemilihan penggunaan kurikulum 2013 hanya diterapkan di Madrasah yang terakreditasi A di Kabupaten Lebak. Pada awalnya di MTS Al Khorriyyah Cikur mendapat keputusan dari Kemenag, untuk menerapkan Penilaian Kurikulum 2013 pada semua Mata Pelajaran, baik umum maupun rumpun Pendidikan Agama Islam. Namun, hal itu hanya berjalan selama 1 semester karena banyak dari Madrasah-Madrasah lain yang merasa keberatan dan masih belum mampu menerapkan kurikulum baru di Lembaganya.

Surat Keputusan baru dari Kemenag berbunyi agar lembaga pendidikan Madrasah baik negeri maupun swasta menerapkan kurikulum 2013 hanya untuk rumpun Pendidikan Agama Islam, tidak terkecuali di MTs Al Koiriyyah Cikur. Namun, pada tahun ajaran 2015/2016 Surat Keputusan terbaru berbunyi agar MTS Al Khorriyyah Cikur menerapkan kurikulum 2013 untuk seluruh Mata Pelajaran, baik umum maupun rumpun Agama Islam. Maka dari itu, penerapan Penilaian Kurikulum 2013 diterapkan hingga saat ini.

Konsep penilaian yang digunakan di MTS Al Khorriyyah Cikur berasal dari Kemenag. Konsep tersebut berupa aplikasi penilaian untuk kompetensi sikap, kompetensi kognitif, dan kompetensi keterampilan. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa informan, bahwa konsep penilaian kurikulum 2013 berasal dari Kemenag yang kemudian dikembangkan ke Kantor Wilayah Kabupaten Lebak. Selanjutnya diberikan kepada Pendidikan Madrasah Kabupaten, kemudian

perwakilan dari Madrasah-Madrasah yang menerapkan kurikulum 2013 di Lembaganya akan mempelajari konsep tersebut sebelum di terapkan dan disebar luaskan kepada seluruh pihak Madrasah yang bersangkutan.

MTS Al Khoriiyah Cikulur menggunakan aplikasi dari Kemenag. Penerapan aplikasi penilaiannya murni dari Kemenag, selanjutnya di ajarkan kepada seluruh Guru di MTS Al khoriiyah khususnya Guru Tematik dan Guru rumpun Pendidikan Agama Islam. Aplikasi penilaiannya digunakan untuk menilai keseharian siswa, baik aspek sikap, kognitif, maupun psikomotorik sebelum masuk pada penilaian raport. Untuk memudahkan Guru dalam menilai setiap aspek siswa, maka terjawab pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 53 Tahun 2015.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut telah dijelaskan secara keseluruhan untuk penilaian hasil belajar oleh pendidik secara keseluruhan. Menurut Permendikbud No. 53 Tahun 2015 penilaian hasil belajar

oleh pendidik merupakan proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.(Permendikbud No. 53, 2015).

Segala kegiatan siswa yang dilakukan di lingkungan Madrasah akan menjadi penilaian bagi Guru. Seluruh kompetensi yang meliputi aspek sikap, kognitif, dan psikomotorik akan dinilai oleh Guru. Penilaian tersebut tidak hanya pada hasil belajar siswa. Namun, penilaian dilakukan ketika dalam proses pembelajaran hingga sampai pada hasil akhir untuk dijadikan nilai raport. Seluruh aspek siswa yang telah dinilai akan dimasukkan pada aplikasi penilaian yang berisi data input dan data output. Pada data input berisi kolom penilaian sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, keterampilan, muatan lokal,

Pendidikan Agama Islam, PTS, PAS. Sedangkan pada bagian output data, yaitu: raport sisipan, portofolio keterampilan, raport kuantitatif, raport deskriptif, dan DKN.

Peneliti melihat bahwa, sikap siswa dinilai melalui beberapa metode yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal pribadi oleh masing-masing guru. Guru menilai seluruh komponen aspek sikap, baik spiritual maupun sosial. Guru mengisi sesuai dengan petunjuk penggunaan, tidak ada penambahan maupun pengurangan. Untuk aspek kognitif dan psikomotorik nilainya untuk masing-masing Kompetensi Dasar, dengan mencantumkan nomor Kompetensi Dasar pada kolom atas, sehingga guru lebih mudah dalam melakukan pengisian nilai. Setelah Guru melakukan pengisian data input, maka selanjutnya mengisi data output dengan mencetak hasil penilaian pada raport siswa.

Hasil penilaian menjadi informasi pencapaian kompetensi peserta didik yang dapat digunakan antara lain: (1) perbaikan (remedial) bagi indikator yang belum mencapai

kriteria ketuntasan, (2) pengayaan apabila mencapai kriteria ketuntasan lebih cepat dari waktu yang disediakan, (3) perbaikan program dan proses pembelajaran, (4) pelaporan, (5) penentuan kenaikan kelas. (Abdul Majid, 2014). Pengisian hasil pada data output dilakukan oleh wali kelas, sedangkan untuk guru Mata Pelajaran hanya menyetorkan nilai kepada wali kelas. Konsep penilaian yang digunakan di MTs Al khoriiyyah Cikulur berbasis TIK, yakni dengan menggunakan aplikasi penilaian. terbukti dengan adanya laptop yang dimiliki oleh semua guru di MTs Al Koiriyyah Cikulur. Pada awalnya, mayoritas guru belum memiliki laptop, sehingga kesulitan untuk melakukan penilaian pada aplikasi. Namun, dengan dukungan dari Kepala Madrasah dan kesabarannya dalam membimbing seluruh guru MTs Al Koiriyyah Cikulur, maka lambat laun guru-guru menjadi sadar, sehingga berusaha memperbaiki kualitasnya dengan berusaha memiliki laptop masing-masing. Maka dari itu, di MTs Al Khoriiyyah Cikulur semua guru memegang laptop untuk melakukan

penilaian melalui aplikasi. Masing-masing guru akan mengisi nilai pada Mata Pelajarannya masing-masing. Adanya kurikulum baru yang menuntut menilai melalui aplikasi juga diketahui oleh wali murid. MTS Al khoriiyyah Cikulur melibatkan orang tua untuk diikut sertakan mendukung kurikulum baru tersebut agar dapat terlaksana dengan baik. Maka dari itu, diadakan pertemuan untuk mengomunikasikan dan memberikan pemahaman tentang bagaimana kurikulum 2013 di terapkan di Madrasah. Selain itu, di MTS Al khoriiyyah Cikulur juga mengajak tim ahli untuk menilai kinerja dari guru-guru bagaimana perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta penilaian yang dilakukan. Hal itu dilakukan oleh tim ahli dari kemenag yang diundang oleh Kepala Madrasah. Dengan demikian, diharapkan hal ini dapat memberikan perbaikan dari kualitas guru MTs Al Koiriyyah Cikulur, sehingga kekurangan-kekurangan dari perencanaannya dapat ditingkatkan lagi.

Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 di MTs Al Khoriiyyah Cikulur

Kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu proses pembelajaran dipandu dengan pendekatan saintifik/ilmiah. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena. Siswa diajarkan untuk berpikir kritis agar dapat memecahkan masalahnya sendiri. Dalam kurikulum, evaluasi menjadi hal yang sangat penting karena sebagai alat untuk menilai dan mengukur tingkat kemampuan siswa setiap harinya. Penilaian yang dilakukan harus terus-menerus dan berkelanjutan. Sehingga nilai tidak hanya pada hasil akhir. Namun berdasarkan dengan proses. Oleh karena itu, kurikulum 2013 menyediakan sistem evaluasi autentik yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Aspek Afektif

Hasil penelitian dari beberapa informan melalui wawancara dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap

dilakukan setiap hari. Guru mengobservasi sikap siswa baik di luar maupun di dalam kelas. Sikap siswa diamati perubahan setiap harinya. Menurut Pak Enjat Sudrajat selaku Waka Kurikulum, siswa yang perlu mendapat perhatian khusus, yaitu siswa yang bermasalah dan siswa yang sudah terlihat bagus sikapnya. Siswa yang bermasalah atau butuh pendampingan harus di nasehati dan diberi motivasi sehingga ada perubahan. Proses perubahan sikap itu yang akan dinilai oleh guru, yang akan masuk pada jurnal pribadi. Selanjutnya, Guru akan memberikan pada Wali Kelas sehingga masuk pada penilaian jurnal kelas. Teknik penilaian sikap dapat dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal, sikap spiritual, dan sikap sosial.

Penilaian sikap tidak harus dilakukan setiap hari. Namun, pengamatannya dilakukan setiap hari, karena dengan pengamatan setiap harinya guru akan hafal dengan sikap yang ditampilkan oleh siswa. Pengamatan yang setiap hari dilakukan akan menghasilkan

penilaian dari masing-masing guru. Sebelum melakukan hal itu, yakni penilaian dan pembelajaran. Maka guru dituntut untuk membuat perencanaan yang baik, bagaimana siswa akan belajar nantinya, bagaimana prosesnya, dan bagaimana pengemasannya agar pembelajaran yang disampaikan dapat diterima siswa dengan mudah dan menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Seorang guru harus membuat perencanaan yang cermat yang akan menyediakan lingkungan yang merangkul kepribadian setiap anak serta keahlian yang perlu disampaikan.(Ibnu Hajar, 2013). Dengan demikian, guru tidak kesulitan melakukan penilaian ketika proses pembelajaran. Hasil penilaian yang telah d.pat akan di musyawarahkan sebelum masuk pada penilaian raport. Hal ini sesuai dengan Permendikbud N0. 53 Tahun 2015 bahwa laporan hasil penilaian pendidikan pada akhir semester, dan akhir tahun ditetapkan dalam rapat dewan guru berdasarkan hasil penilaian oleh pendidik dan hasil penilaian oleh Satuan Pendidikan.

Beberapa informan menjelaskan, menilai siswa dengan mengamati. Namun, peneliti melihat bahwa Guru menilai aspek sikap tidak hanya melalui satu metode. Ketika penerapan pada pembelajaran di kelas, Guru juga menggunakan metode penilaian diri. Penilaian diri dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Seperti halnya ketika pembelajaran, beliau melakukan penilaian diri melalui tanya jawab. Ketika siswa menjawab dengan jujur, maka hal itu akan menjadi penilaian tersendiri. Beliau juga melakukan penilaian antar teman, melalui tanya jawab pada siswa lain terkait sikap si A, si B atau yang lainnya. Penilaian antarteman dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai temannya terkait dengan pencapaian kompetensi.

Sebagaimana pemaparan beliau kesulitan jika menilai siswa dengan menggunakan pedoman penilaian seperti yang dilakukan guru-guru lain sebagaimana pengajar

di Kota. Beliau melakukan penilaian menyesuaikan dengan keadaan di lingkungannya. Penilaian hanya dilakukan sesuai dengan kriteria pada aspek sikap spiritual dan sikap sosial di aplikasi penilaian. Untuk aspek sikap spiritual, point sikap yang dinilai meliputi ketaatan beribadah, ketaatan berdo'a pada awal dan akhir pelajaran, mensyukuri pemberian Allah, dan toleransi kepada teman yang melaksanakan ibadah. Hal ini sesuai dengan kompetensi sikap yang perlu diamati menurut Abdul Majid, antara lain; ketaatan beribadah, perilaku syukur, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah. Sedangkan untuk aspek sikap sosial meliputi percaya diri, disiplin, bekerjasama, kesantunan, ketelitian, dan tanggung jawab. Sesuai menurut Abdul Majid, sikap sosial yang diamati meliputi; jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri. (Abdul Majid, 2014).

Peneliti melihat, ketika melakukan ibadah sholat dhuha maupun sholat dzuhur. Sikap siswa

diamati oleh guru. Adapun untuk sikap sosial, siswa diajarkan untuk saling bekerjasama dan percaya diri. Hal ini terlihat ketika Bu .. memberikan tugas kelompok untuk dipecahkan bersama. Setelah itu, siswa diminta untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Hal lain terlihat ketika meminta siswa untuk memperhatikan, maka siswa menaatinya. Untuk penilaian sikap skala yang digunakan pada aplikasi penilaian dengan memberikan peringkat A, B, dan C. Model penilaian yang digunakan dapat dikembangkan sendiri oleh pendidik untuk mengukur skala sikap peserta didik terhadap suatu Mata Pelajaran.(Zainal Arifin, 2012).

MTS Al khoriiyyah Cikurur melakukan segala upaya untuk menciptakan generasi yang berakhlakul karimah. Dengan adanya penilaian kurikulum 2013, maka guru membangun sikap spiritual dan sikap sosial tidak hanya dengan selalu memberikan nasehat dan motivasi pada siswa. Namun, guru juga memberikan contoh, karena dengan memberikan contoh maka

siswa akan meniru. Dengan demikian diharapkan, melalui metode uswah tersebut guru dapat membentuk karakter siswa sehingga sejalan dengan tema kurikulum, yakni menghasilkan lulusan yang berakhlak. Membangun sikap spiritual dan sikap sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan; membuat kesan menyenangkan, memahami pribadi peserta didik, mempengaruhi peserta didik, membangun komunikasi yang efektif, hadiah dan hukuman yang efektif, memanusiakan peserta didik, menghindari perdebatan, mengembangkan rasa percaya diri, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan dengan memanfaatkan kecerdasan emosional.

Aspek Kognitif

Penilaian pada aspek kognitif dilakukan melalui tes tulis. Penilaian tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Tes tulis dari mengerjakan soal pada Buku Cetak yang terkait dengan materi yang diajarkan. MTS Al khoriiyyah Cikurur tidak hanya mengacu pada Buku Cetak untuk

sumber belajarnya. Namun, untuk semua Mata Pelajaran baik tematik maupun rumpun Pendidikan Agama Islam menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) sebagai penunjang Buku Cetak. Sebagaimana pemaparan dari buku cetak materinya hanya sedikit. Maka dari itu, untuk semua Mata Pelajaran yang di ajarkan di MTS Al khoriiyyah Cikur ditunjang dengan Buku LKS. Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan, untuk semua mata pelajaran penilaiannya setiap Kompetensi Dasar. Ulangan harian, kisi-kisi soal, dan analisis soal semuanya menyesuaikan dengan Kompetensi Dasarnya.

Bedasarkan penjelasan jika materinya telah habis maka Bu .. akan membuat soal sendiri yang ditulis di papan tulis. penyusunan instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan materi, kontruksi, dan bahasa. Dengan demikian jelas penilaian autentik lebih dapat mengungkapkan hasil belajar siswa secara holistik, sehingga benar-benar dapat mencerminkan potensi, kemampuan, dan kreativitas siswa

sebagai hasil proses belajar. Peneliti mengamati, mayoritas guru pengajar kelas tinggi khususnya kelas IV sering menggunakan LKS untuk menilai aspek kognitif siswa. LKS tersebut digunakan untuk penilaian harian dan tugas di Rumah.

Jika ada siswa yang mendapat nilai di bawah KKM, maka harus mengikuti remidi. Sesuai dengan aturan pada permendikbud, peserta didik yang belum mencapai nilai KKM harus mengikuti pembelajaran remidi. Hal ini dilakukan sesuai dengan fungsi penilaian yaitu makna bagi bagi siswa dengan dilakukannya penilaian, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Maka dari itu, dengan penilaian untuk setiap Kompetensi Dasar akan memudahkan guru dalam melakukan perbaikan bagi siswa yang mendapat nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) Pemberian remidi hanya pada Kompetensi Dasar yang mendapat nilai rendah. Pemberian soal remidi terkadang

diambil dari soal di LKS. Namun terkadang guru membuat soal sendiri pada lembaran yang akan diberikan pada siswa. Dengan demikian, siswa juga dapat mengetahui hasil dari penilaian menurut kemampuannya masing-masing.

Aspek Psikomotorik.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa informan, untuk penilaian aspek psikomotorik tidak harus selalu dengan melakukan praktek. Praktek tidaknya tergantung dengan Kompetensi Dasarnya. Pada aplikasi penilaian kurikulum 2013 untuk kompetensi keterampilan hasil penilaiannya dari kinerja dan produk. Menurut Ibnu Hajar, penilaian bentuk kinerja dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Peneliti mengamati, guru menilai siswa dari hasil produk menulis cerita tentang silaturahmi. Setelah menulis suatu cerita, siswa akan membacakan ceritanya di depan teman-temannya. Dari hasil penulisan siswa menjadi nilai proyek. Proyek merupakan penilaian terhadap proses pembuatan

dan kualitas suatu produk.(Ibnu Hajar, 2013).

Penilaian praktek dilakukan jika Kompetensi Dasarnya dapat dipraktekkan. menjelaskan, penilaian praktek menyesuaikan dengan Kompetensi Dasarnya. Pada pembelajaran yang lalu terdapat Kompetensi Dasar berbunyi menghindari berkata kotor. Kompetensi Dasar tersebut tidak dapat dipraktekkan, maka mengambil hasil penilaiannya dengan pengamatan. Jika ada siswa yang masih suka berkata kotor, maka akan masuk pada penilaian. Namun, jika Kompetensi Dasarnya dapat dipraktekkan, maka akan meminta siswa untuk mempraktekkannya, siswa akan dinilai secara individu. Akan tetapi, jika dapat dipraktekkan secara berkelompok, maka akan meminta masing-masing kelompok untuk mempraktekkannya. Peneliti mengamati ketika pembelajaran, siswa diminta Bu .. untuk melakukan praktek bersikap sopan santun terhadap Orang Tua dan Guru. Masing-masing kelompok terdiri dari 3 anak. Setiap anak mempunyai peran masing-masing.

Pada kelas tinggi, penilaian kompetensi psikomotorik diambil dari siswa membuat produk dengan menulis ayat atau hadits yang terkait dengan materi. Peneliti melihat ketika proses pembelajaran, siswa menghafal hadits tentang Gemar Bersilaturahmi beserta artinya. Siswa menghafal secara individu dengan berdiri di depan bangku masing-masing. Sebelum menghafal siswa akan menulis di bukunya secara individu.

Implikasi Penilaian Kurikulum 2013 di MTs Al Khoiriyyah Cikurur

Adanya Penilaian Kurikulum 2013 sangat berpengaruh terhadap perubahan siswa, baik dari aspek sikap, aspek kognitif, maupun aspek psikomotorik. Menurut Kepala Madrasah, pengaruh adanya Penilaian Kurikulum 2013 sangat terlihat jelas pengaruhnya bagi siswa. Hal itu terlihat dari perubahan sikap siswa. Berdasarkan pengamatan Kepala Madrasah, perubahan sikap siswa yang sangat menonjol diantaranya; siswa menjadi lebih disiplin, siswa menjadi lebih tertib,

siswa menjadi lebih taat pada Guru dan aturan Madrasah. Hal itu terlihat ketika siswa tidak memakai atribut. Siswa yang lupa atau tidak memakai atribut akan merasa bersalah.

Sehingga dia akan bertanggung jawab dengan membeli atribut yang sudah disediakan oleh Madrasah. Beberapa informan berpendapat sama, tentang dampak Penilaian Kurikulum 2013 sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap siswa. Sikap siswa terlihat menjadi lebih baik. Menurut Abdul Majid, ranah afektif sebagai internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah yang terjadi bila individu menjadi sadar tentang nilai yang diterima dan kemudian mengambil sikap sehingga kemudian menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah lakunya. Pak Enjat Sudrajat menjelaskan bahwa, dampak perubahan sikap terlihat ketika siswa melakukan komunikasi dengan guru. Siswa sangat taat pada guru, sehingga tidak ada siswa yang membantah perintah guru. Menurut E. Mulyasa, guru diibaratkan sebagai

pembimbing atau (journey) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas perjalanannya tersebut. Artinya guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap fisik siswa. Namun, guru juga bertanggung jawab terhadap mental, emosional, sosial, spriritual, kreativitas dan moral.

Penerapan penilaian kurikulum 2013 lebih rinci. Siswa dinilai benar-benar sesuai dengan keadaannya masing-masing, tanpa ada rekayasa nilai. Penilaian harus dilaksanakan secara objektif dan apa adanya sesuai kebenarannya. Penilaian hendaknya harus dilakukan terus menerus dan berkesinambungan agar dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, sebagaimana menurut bu .. dengan adanya penilaian kurikulum 2013 lebih memudahkan guru dalam melakukan remidi untuk Kompetensi Inti 2. Selain itu, penilaian menjadi lebih rinci. Siswa dinilai secara menyeluruh untuk beberapa aspek, sehingga guru akan lebih mengetahui perkembangan kemampuan siswa.

Penilaian yang sangat kompleks siswa lebih merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Terkadang siswa sering mengira bahwa mereka hanya diajak bermain. Walaupun demikian, siswa menjadi lebih paham dalam penilaian aspek kognitif. Hal-hal yang tampak tidak menyenangkan itu dapat kita hadapi, maka harus bersentuhan dengan siswa dan memposisikan diri untuk berada pada posisi yang menyenangkan. Jadi guru harus terjun dan masuk dalam dunia siswa sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Peneliti melihat ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat sangat menikmatinya. Pembelajaran seakan mengalir begitu saja, sehingga siswa tidak merasa tegang dengan pembelajaran yang disajikan. selalu menggunakan metode dan strategi dalam pengajarannya sehingga siswa tidak merasa bosan.

Dampak penilaian pada aspek psikomotorik berdampak pada keterampilan menulis yang termasuk dalam tahap imitasi. Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis

dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Jadi imitasi merupakan kemampuan seseorang dalam meniru dari apa yang dilihat dan diperhatikan. Dalam hal ini, siswa menjadi terampil menulis dengan menulis kembali hadits atau ayat yang terkait dengan materi yang diajarkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang di dapat disimpulkan sebagai berikut.

Konsep penilaian yang diterapkan di MTS Al Khoiriyyah Cikulur berasal dari Kemenag disampaikan ke Kantor Wilayah (Kanwil) kemudian ke Pendidikan Madrasah Kabupaten Lebak, oleh Pendidikan Madrasah konsep tersebut disampaikan ke Madrasah-Madrasah di seluruh Kabupaten Lebak yang terakreditasi yang menerapkan kurikulum 2013.

Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 dibagi menjadi penilaian aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotor. Penilaian afektif atau sikap yang meliputi Kompetensi Inti-1 dan Kompetensi Inti-2 yang mana guru melakukan observasi,

penilaian antar teman, penilaian diri, dan jurnal pribadi. Penilaian kognitif (Kompetensi Inti-3) guru menilai dari hasil siswa mengerjakan soal pada Buku Cetak, LKS atau soal dari guru. Penilaian psikomotorik (Kompetensi Inti-4) yaitu guru menilai dari hasil siswa membuat proyek atau portofolio, kinerja (performance), menghafal dan praktek.

Penilaian Kurikulum 2013 di MTS Al Khoiriyyah Cikulur berimplikasi pada perubahan tingkah laku siswa baik sikap, pengetahuan dan keterampilan. Siswa dinilai secara menyeluruh dan obyektif sesuai dengan kondisi siswa. Penilaian pada aspek sikap mempengaruhi perubahan sikap siswa menjadi lebih disiplin, lebih tertib, serta menjadi lebih taat pada guru serta aturan Madrasah. Dengan demikian, hasil pembelajaran dari aspek kognitif dan psikomotorik menjadi seimbang.

Saran

Implementasi kurikulum 2013 ini idealnya dapat diterapkan di seluruh madrasah yang ada di Indonesia. guru senantiasa berusaha

dan belajar untuk mempelajari dan dapat mengaplikasikannya di lingkungan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2012

Arikunto Suharsimi, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

_____, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi aksara, 2013

Hajar Ibnu, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, Yogyakarta: Diva Press, 2013

Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010

Kunandar, *Penilaian Autentik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

Majid, Abdul, *Penilaian Autentik : proses dan Hasil Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

Mulyasa E, *Guru dalam Implementasi Kurikulum* 2013, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

_____, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum* 2013, Bandung: Remaja Rosdakarya 2015

Purwanto, Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

Sanjaya Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pengajaran*, Jakarta: Kencana, 2008

Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012

Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996